

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN PENGESAHAN	IV
HALAMAN MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR	VII
ABSTRAKSI	XIII
ABSTRACT	XIV
DAFTAR ISI	XV
DAFTAR TABEL	XVII
DAFTAR LAMPIRAN	XVIII
DAFTAR FOTO.....	XIX
DAFTAR ISTILAH	XXI
 BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	7
C. Ruang Lingkup	10
D. Tujuan Penelitian	12
E. Metode dan Sumber	13
F. Tinjauan Pustaka	15
G. Sistematika Penulisan	19
 II. YOGYAKARTA DAN SOSROMENDURAN SAMPAI MENJELANG MEDIO 1970'an	21
A. Keraton Yogyakarta dan Pembangunan Kota	23
B. Kota Yogyakarta, Kampung, dan Pariwisata	31
C. Malioboro dan Pariwisata Yogyakarta	36
D. Sosromenduran	44
 III. SOSROMENDURAN DALAM GELIAT INDUSTRI PARISWISATA	52
A. Bangkitnya Usaha Penginapan dan Kedatangan Turis	54
1. Gemerlap Malam Sosromenduran	74
B. Kehidupan sosial di Sosromenduran	80
1. Ronda Malam.....	83
2. Selamatan / Kenduri	84
3. Kegiatan Religi	85

4. Arisan	86
5. Gotong Royong	86
6. Paguyuban Budaya (Bergodo, Wayang California, Apeman)	87
 IV. KESIMPULAN	 94
 DAFTAR PUSTAKA	 99
 LAMPIRAN	 104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Wisatawan domestik dan asing yang mengunjungi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1974 dan perkembangan tahun 1968-1974	65
2. Jumlah wisatawan yang menginap di hotel berbintang di Kota Yogyakarta akhir tahun 1970	66

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Peta kelurahan Sosromenduran	103
2. Peta batas administrasi kecamatan Gedongtengen	104
3. Peta administratif kecamatan Gedongtengen	105
4. Jumlah wisatawan yang datang ke Kota Yogyakarta periode tahun 1980-1990	106
5. Banyaknya akomodasi per kecamatan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1986	107
6. Banyaknya akomodasi per kecamatan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1989	108
7. Rata-rata hari kerja per bulan, jam kerja per hari dan upah per hari dari buruh tetap menurut jenis pekerjaan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta keadaan tahun 1989	109
8. Rata-rata hari kerja per bulan, jam kerja per hari dan upah per hari dari lepas tetap menurut jenis pekerjaan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta keadaan tahun 1989	110
9. Daftar nama usaha penginapan di Sosromenduran tahun 1986	111

DAFTAR FOTO

No.	Halaman
1. Foto stasiun Tugu tahun 1887 dan stasiun Tugu tahun 1930	116
2. Foto Teteg Tugu tahun 1936 dan jl. Malioboro tahun 1946	117
3. Foto Jalan Malioboro tahun 1948	118
4. Foto Hotel Merdeka tahun 1948	119
5. Foto kampung Jogonegaran tahun 1920	120
6. Foto toko Fuji di jl. Malioboro tahun 1940	120
7. Foto Malioboro sekitar tahun 1980	121
8. Foto Malioboro tahun 1948	122
9. Foto pembangunan hotel di jl. Pasar Kembang	123
10. Foto Hotel Bhinneka di Siti Sewu	124
11. Foto Hotel Baru di jl. Gowongan	125
12. Foto Hotel Horison	126
13. Foto angkringan di jl. Wongsodirjan	127
14. Foto gang masuk Sosrowijayan wetan	128
15. Foto penginapan Dewi Rahayu	128
16. Foto salah satu gang di Sosrowijayan Wetan	129
17. Foto salah satu gang di Sosrowijayan Kulon dan taman kanak-kanak di Sosrowijayan kulon	130

18. Foto salah satu gang di Sosrowijayan Kulon	131
19. Foto Wisma Gembira di jl. Sosrowijayan	132
20. Foto Hotel Bladok di jl. Sosrowijayan	133
21. Foto cafe di jalan Sosrowijayan	134
22. Foto Hotel Ibis di jalan Dagen	135
23. Foto jalan Pajeksan	136
24. Foto Losmen Bahagia di jl. Pajeksan	136
25. Foto toko obat Tek An Tong di Malioboro	137
26. Foto Ameera Boutique Hotel	138
27. Foto Hotel Peti Emas di jl. Dagen	139
28. Foto Hotel Kartika di jl. Sosrowijayan	140

DAFTAR ISTILAH

<i>Afdeeling</i>	: Subdivisi karesidenan, biasanya sama atau setingkat dengan kabupaten.
<i>Ambasador</i>	: Perwakilan atau duta besar.
<i>Bike Rental</i>	: Tempat persewaan sepeda/sepeda motor.
<i>Chaos</i>	: Rusuh.
<i>Desentralisasi</i>	: Kondisi pemerintahan yang tidak terpusat, lawan dari sentralisasi/terpusat
<i>Fogging</i>	: Pembasmian nyamuk dengan cara pengasapan.
<i>Guide</i>	: Pemandu wisata.
<i>Kosmopolitan</i>	: Bersifat internasional.
<i>Lokalisasi</i>	: Pembatasan pada suatu tempat /lingkungan.
<i>Losmen</i>	: Sejenis penginapan komersial yang menawarkan harga lebih murah dibandingkan dengan hotel, sering juga disebut hotel melati
<i>Mucikari/germo</i>	: Seseorang yang menjadi perantara antara pelacur dengan para pelanggannya
<i>Multi-functionil</i>	: Multi fungsi.
<i>Orang kalang</i>	: Kaum pedagang yang banyak bermukim di daerah selatan Jawa Tengah sampai Yogyakarta, banyak disebutkan bahwa kalangan inilah yang merupakan kelas wiraswasta atau pedagang atau pengusaha asli pribumi. Menurut beberapa literatur disebutkan bahwa orang kalang yang ada di wilayah

Yogyakarta banyak bermukim di daerah yang sekarang dikenal sebagai Kotagede, konon merupakan anak turun dari Panembahan Seda Krapyak.

- Pecinan* : Pemukiman orang cina atau keturunan
- Pedagang kaki lima* : Orang yang mencari nafkah dari kegiatan berdagang, dan dalam kegiatan dagangnya menggelar barang dagangannya di pinggir jalan, trotoar, atau ditempat yang tidak permanen.
- Pelacur* : Perempuan yang melacur (menjual diri), wanita tuna susila.
- Pengeprasan/kepras* : Pemotongan sebagian bangunan.
- Perko* : Istilah untuk menyebut emperan toko, tempat para pedagang menggelar lapak dagangannya.
- Prostitusi* : Pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan.
- Societeit* : Gedung pertemuan dalam bahasa Belanda.
- Spionase* : Kegiatan memata-matai.
- Swapraja* : Wilayah atau daerah yang memiliki hak pemerintahan sendiri. Istilah ini digunakan sebagai padanan dari kata *zelfbestuur*, pada masa kolonial.
- Travel agent* : Biro atau agen perjalanan, yang mengurus perjalanan khususnya berkaitan dengan pariwisata.
- Travel Industry* : Industri pariwisata.
- Tour Guide* : Pemandu wisata / pemandu perjalanan.
- Wedana* : Pejabat kepegawaian negeri pribumi yang



bertanggungjawab atas kewedanan
subdivisi kabupaten, gelar
kebangsawanan setingkat bupati.

Wisma : Bisa berarti rumah tinggal atau rumah
sewa.

Wiraswara : Istilah lain untuk penyanyi.